

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit yang terjadi karena suatu patogen yang dapat menular (Fathmawati, Rauf, and Indraswari, 2021). ISPA mencakup infeksi saluran pernapasan atas dan juga infeksi saluran pernapasan bawah (Bhurtel, Pokhrel, and Kalakheti, 2022). Menurut World Health Organization (WHO), di seluruh dunia, ISPA menyumbang keterlibatan sebesar 20% kematian pada anak berusia di bawah lima tahun. Menurut Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014, balita merujuk pada anak berusia 12 hingga 59 bulan. *Mortality rate* balita akibat dari ISPA di Indonesia menduduki posisi teratas apabila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di ASEAN (Fathmawati, Rauf, and Indraswari, 2021). Hal ini didukung oleh fakta bahwa berdasarkan survei mortalitas di Indonesia, ISPA adalah penyebab tertinggi kematian balita dengan persentase sebesar 22,30% dari seluruh kematian balita. Berdasarkan hasil dari 2018 *Basic Health Research* menunjukkan bahwa kelompok usia dengan kasus ISPA tertinggi berada pada kelompok balita. Di Buleleng, kasus ISPA berdasarkan data kunjungan pasien yang tercantum dalam profil kesehatan Kabupaten Buleleng didapatkan hasil yang sangat banyak bahkan 2 tahun terakhir, 2021 dan 2022, ISPA menduduki peringkat 10 besar perihal kunjungan tertinggi. Pada tahun 2021 ISPA menduduki posisi ketiga dengan jumlah kunjungan sebanyak 11.573 pasien. Lalu di tahun berikutnya, 2022, kasus ISPA mengalami peningkatan yang sangat drastis hingga berhasil menduduki peringkat kedua dengan jumlah kunjungan sebanyak 29.335

kasus. Hal ini sejalan dengan survei *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) yang dilakukan pada tahun 2019 didapatkan hasil bahwa penyakit pernapasan, termasuk ISPA, merupakan bagian dari 10 daftar penyakit terbanyak yang terjadi di Indonesia (Kemenkes, 2023a).

ISPA merupakan penyakit yang timbul akibat organisme yang menjangkit saluran pernapasan manusia. ISPA dapat terjadi di semua kelompok usia tetapi pada kelompok balita, kondisi ini memiliki dampak yang mengancam nyawa. Secara teori, ISPA terjadi akibat ketidakseimbangan dalam trias epidemiologi yang mencakup *host*, *agent*, dan *environment* (Wulandari, Fauzia, and Kurniasari, 2024). Dalam hal *host*, faktor internal sangatlah berpengaruh salah satunya yaitu status gizi. Oleh karena itu, upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mengintervensi kejadian ISPA dibagi menjadi empat kategori dasar di antaranya yaitu imunisasi terhadap patogen tertentu, pemeriksaan dini dan terapi penyakit, peningkatan status gizi, dan peningkatan kualitas lingkungan yang lebih aman.

Status gizi adalah suatu gambaran dari perwujudan keadaan gizi dalam kondisi tertentu atau kondisi tubuh sebagai akibat dari mengkonsumsi suatu makanan dan menggunakan suatu zat gizi. Selanjutnya, kondisi ketika seseorang mengalami status gizi yang tidak seimbang maka dikenal sebagai malnutrisi. Salah satu bentuk malnutrisi adalah *undernutrition*. *Undernutrition* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi kekurangan nutrisi yang layak yang disebabkan oleh kurangnya makanan yang dikonsumsi untuk memenuhi keperluan untuk pertumbuhan dan kesehatan (Brits *et al.*, 2020). Dengan salah satu indeks standar antropometri yang dapat digunakan pada balita (0-60 bulan) yaitu berat badan menurut umur (BB/U) yang terbagi ke dalam 4 kategori hasil yaitu berat badan sangat kurang, berat badan

kurang, berat badan normal, dan risiko berat badan berlebih. Menurut WHO (2019), faktor nutrisi berdampak besar dalam kematian balita yang menyumbang sebanyak 45%. Keadaan kurang gizi tersebut memiliki risiko yang tinggi untuk menyebabkan balita meninggal dunia ketika terinfeksi penyakit-penyakit yang sering terjadi pada balita seperti diare, pneumonia, dan malaria. Dalam hal ini, perlu dicermati bahwa pneumonia merupakan bagian dari ISPA sehingga secara tidak langsung dapat diketahui bahwa status gizi juga berpengaruh pada kejadian ISPA.

Berdasarkan penelitian terdahulu, salah satunya yang dilakukan oleh Seada Hassen *et al.*, pada tahun 2020, dengan judul *Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study* didapatkan hasil yaitu status gizi pada balita berhubungan dengan kejadian ISPA. Malnutrisi akut secara signifikan berpengaruh terhadap ISPA balita. Hal ini diyakini disebabkan oleh kondisi malnutrisi merupakan predisposisi terjadinya imunodefisiensi sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan risiko untuk mengalami infeksi pernapasan. Dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh antara status gizi pada balita terhadap kejadian ISPA maka penelitian serupa sangat menarik untuk dilakukan. Hal ini didasari oleh fakta bahwa penelitian mengenai pengaruh *undernutrition* terhadap kejadian ISPA ini baru pertama kali dilaksanakan di Puskesmas Buleleng I. Dengan demikian, penulis sangat tertarik untuk meneliti pengaruh keduanya diperkuat dengan latar belakang yang berkembang di lapangan terkait maraknya kasus ISPA di Kabupaten Buleleng dan tingginya *mortality rate* ISPA pada balita.

Dengan mengetahui *undernutrition* menyebabkan perubahan terhadap respon bawaan dan adaptif sehingga meningkatkan kerentanan balita dalam hal terinfeksi pada saluran pernapasan, hal tersebut mendukung penelitian ini untuk dilaksanakan sehingga penulis dapat meneliti dan mengetahui pengaruh keduanya. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui teori yang ada dapat diterapkan di lokasi penelitian saat ini dengan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh *undernutrition* terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Buleleng I pada tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *undernutrition* terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Puskesmas Buleleng I tahun 2023?

1.3 Tujuan

Untuk menganalisis pengaruh *undernutrition* terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Puskesmas Buleleng I tahun 2023.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi faktual terkait pengaruh *undernutrition* terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Puskesmas Buleleng I tahun 2023.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan dan pengalaman penulis melalui kegiatan penggalian literatur hingga pelaksanaan penelitian. Diharapkan pula penelitian ini dapat membantu peneliti lainnya saat melakukan penelitian serupa.

2. Bagi masyarakat

Membantu masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya pengaruh *undernutrition* dengan infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Selain itu, dengan adanya penelitian ini masyarakat menjadi lebih mengetahui tatalaksana awal yang harus dilakukan ketika menghadapi permasalahan terkait kesehatan balita tersebut.

3. Bagi pemerintah

Memberikan wawasan sebagai pertimbangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan nantinya setelah diadakannya penelitian ini. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan kajian lebih mendalam terkait permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat terutama *undernutrition* dan juga infeksi saluran pernapasan akut.